



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
(PIBSI) 40
26 – 27 SEPTEMBER 2018**

**Peran Strategis Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya Dalam
Dinamika Konflik Sosial Serta Penanaman Nilai Karakter
Profetik Menghadapi Revolusi Industri 4.0**



**PENERBIT:
UNIKAL PRESS
2018**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
(PIBSI) 40

Peran Strategis Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya Dalam
Dinamika Konflik Sosial Serta Penanaman Nilai Karakter
Profetik Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Panitia Pelaksana

Ketua	: Erwan Kustriyono, S. Pd., M. Pd.
Wakil Ketua	: M. Haryanto, S. Pd., M. Hum.
Sekretaris	: Hanindya Restu Aulia, S. Pd., M. Pd. Dewi Mardhiyana, S. Pd., M. Pd.
Bendahara	: Inayatul Ulya, S. Pd., M. Pd. Desyarini P.D., S.S., M.Pd.
Acara	: Afrinar Pramitasari, S. Pd., M. Pd. Susanto, S. S., M..Hum. Aji Cokro Dewanto, M. Psi.
Publikasi	: Dina Nurmalisa, S.S., M. Hum. Ribut Achwandi, S.S., M. Hum. Dwi Agustina, M. Pd., BI., Ph.D. Eko Suprihan, S. Kom.
Konsumsi	: Ika Arifianti, S. Pd., M. Pd. Sayyidatul Karimah, S. Pd.I., M. Pd.
Perlengkapan	: Amalia Fitri, S. Pd., M. Pd. M. Fajru Sidqi, S. Pd., M. Hum.
Dokumentasi	: Dwi Ario Fajar, S.S., M.Hum.
Penerima Tamu	: Ariesma Setyarum, S. Pd., M. Hum. Ida Ayu Panuntun, S. Pd., M. Pd.

Steering Committee

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum., *UNS*

Dr. Sudaryanto, *Sesepuh PIBSI*

Drs. Benedictus Sudiyana, M.Pd., *UNIVET Bantara Sukoharjo*

Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum, *Universitas Sanata Darma*

Dr. Moh. Abdullah, M.Hum, *Universitas Diponegoro*

Reviewer

Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.

Dr. Sudaryanto

Fahrudin Eko Hardiyanto, M.Pd.

Dina Nurmalisa, M.Hum.

Ika Arifianti, M.Pd.

Erwan Kustriyono, M.Pd.

Editor Pelaksana

Nur Baiti Nasution, M.Sc.

Nurina Hidayah, M.Pd.

Rini Utami, M.Pd.

Helmi Her Onasis, S.Kom.

Hasyim As'ari, S.Pd.

Penerbit:**UNIKAL PRESS****PROSIDING SEMINAR NASIONAL PIBSI 40**

UNIKAL PRESS, 2018

xxii + 1114 hlm ; 21 x 29 cm

ISBN: 978-602-6779-21-2

Redaksi

Jl Sriwijaya No. 3 Pekalongan

Jawa Tengah 51111

Email : pibsi40.unikal@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

PRAKATA PANITIA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang terhormat, Rektor Universitas Pekalongan serta jajarannya.

Yang kami hormati, Dekan FKIP Universitas Pekalongan dan Bapak Ibu Dekan di Lingkungan Universitas Pekalongan, ketua IKAPROBSI , ketua ADOBSI, Para pembicara tamu PIBSI ke-40 Unikal, Para Ka Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia se- Jateng-DIY, Bapak Ibu Pemakalah serta semua pihak sponsor dalam kegiatan pertemuan ilmiah bahasa dan sastra Indonesia ke-40 Universitas Pekalongan.

Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan dan mencurahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga kita dapat berkumpul di ruang pertemuan utama Fuschia hotel Dafam Pekalongan ini dalam keadaan sehat tanpa kurang suatu apapun. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pembicara dan peserta yang telah bersedia hadir tepat waktu sesuai dengan jadwal yang sudah di siapkan oleh panitia PIBSI ke-40 Unikal.

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pekalongan merasa bangga, pada tahun 2018 ini diberi kesempatan untuk menjadi penyelenggara PIBSI ke-40, amanah tersebut kami dapatkan setelah PIBSI ke-39 yang diselenggarakan di UNDIP Semarang di tahun 2017 yang lalu. Kami juga merasa berterima kasih kepada semua Ka prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Jateng dan DIY yang telah membantu panitia dan memberikan dukungan dan *support* yang banyak demi kelancaran dan kesuksesan acara ini. Kami juga berterima kasih kepada para pemakalah yang bersedia mengirimkan makalah dan hadir dalam seminar nasional dalam rangka kegiatan PIBSI ke-40 di Unikal ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami ucapkan kepada para pembicara tamu sekaligus pembicara utama dalam seminar ini antara lain Prof. Dr Endry Boeriswati, M. Pd. (UNJ dan Ketua IKAPROBSI), Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum. (UNS dan Ketua ADOBSI), Dr. Sudaryanto (sesepuh PIBSI), Sosiawan Leak (sastrawan), Fahrudin Eko H, M. Pd. (dosen PBSI FKIP Unikal), yang telah bersedia untuk menajdi bagian dari kegiatan PIBSI ke-40 ini.

Bapak dan Ibu yang berbahagia, kegiatan PIBSI ke-40 ini merupakan rangkaian tahunan yang diselenggarakan oleh dosen bahasa dan sastra Indonesia Jateng-DIY. Hasil rapat koordinasi dengan para ka Prodi menyepakati hari dan kegiatan dilaksanakan di UNIKAL pada hari ini. Kebetulan pula, Universitas Pekalongan mendapat kesempatan menjadi tempat penyelenggara. Sebetulnya kegiatan PIBSI ini merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh dosen bahasa dan sastra Indonesia Jateng dan DIY, dan setiap tahun Universitas penyelenggaranya selalu berganti untuk menjalin silaturahmi dan menjaga solidaritas dosen bahasa dan sastra Indonesia.

Peserta kegiatan ini merupakan anggota PIBSI dan di luar anggota PBSI yang tergabung dalam wadah Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

(ADOBSI). Selain dari Jateng dan DIY, ada yang dari Bandung, Jakarta, Pontianak dan kota lain di Indonesia. Hal ini merupakan kehormatan bagi kami di Universitas Pekalongan dapat melayani dan memfasilitasi kegiatan ini.

Bapak dan ibu yang saya hormati, kami sebagai penyelenggara mengucapkan selamat datang dan selamat menyajikan makalahnya masing-masing. dan selamat datang pula di kampus Unikal, Kota Pekalongan, Kampus kreatif dan Kota kreatif dunia. Bapak dan ibu yang berbahagia, sekiranya kami dalam menyambut dan memfasilitasi kegiatan PIBSI ke-40 ini baik sebelum kegiatan, selama kegiatan dan setelah kegiatan ini masih banyak kurang dan khilafnya kami mohon maaf yang sebesar-besarnya. Mohon saran dan masukan yang membangun untuk kegiatan PIBSI selanjutnya supaya lebih baik, dan evaluasi untuk kami panitia PIBSI ke-40 supaya menjadi bahan masukan untuk kami dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan selanjutnya di kampus kreatif UNIKAL tercinta ini.

Bapak dan ibu yang berbahagia, sekiranya cukup sambutan saya, jika ada salah kata dan ucapan saya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Selamat menikmati kegiatan PIBSI ke-40 di universitas Pekalongan dan selamat menikmati kota kreatif dunia dengan budaya, masyarakat dan keragaman yang ada. Selamat datang di kota pesisir pantai Utara Jawa Tengah (Kota Pekalongan) dan Selamat datang di Universitas Pekalongan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pekalongan, 26 September 2018
Ketua Panitia,

Erwan Kustriyono, M. Pd.

SAMBUTAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PEKALONGAN

Asslamulaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yang terhormat,

Rektor Unikal

Ketua Ikaprobsi

Ketua Adobsi

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa taala yang telah memberikan berbagai Rahman dan Rahim-NYA kepada kita sehingga kita dapat hadir di sini dalam rangka Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) ke-40. Pada kesempatan ini kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih atas dukungan kehadiran dan partisipasi aktif dari peserta dan anggota PIBSI sehingga kegiatan ini dapat terselenggara.

Penyelenggaraan PIBSI kali ini merupakan pengalaman baru bagi Universitas Pekalongan yang untuk pertama kali ditunjuk sebagai panitia penyelenggara. Oleh karena itu, bila dalam pelaksanaannya terdapat kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu, tidak lupa kami menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas pelayanan kami yang belum maksimal. Bahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Orang yang berkepribadian baik akan berbicara dengan bahasa yang sopan, lembut, gampang dimengerti dan pilihan kata-kata yang tidak menyinggung sehingga membuat orang lain nyaman berkomunikasi dengannya. Sebaliknya, orang yang menggunakan bahasa yang kasar, kata-kata yang buruk serta sumpah serapah tentu akan dicap sebagai orang yang berkepribadian buruk dan orang lain tidak akan tahan berlama-lama dengannya. Selain itu, Melalui bahasa, kita dapat memprediksi apakah seseorang itu sombong, rendah hati, humoris, sensitive, dan sebagainya.

Dengan berkembangnya teknologi informasi di era viatingvia 4.0, penggunaan bahasa yang baik yang mencerminkan sikap sopan, berbudi pekerti

luhur mulai jarang terutama di media viiating atau dunia maya. Kita perlu prihatin dengan kondisi generasi muda yang secara tidak bijak menggunakan media viiating dengana hal-hal yang baik. Ujaran-ujaran kebencian, hoax, dan kata-kata kasar banyak diproduksi di medsos dan tersebar begitu cepat atau viral. Bahkan tidak sedikit, informasi tidak benar tersebut menimbulkan konflik di dunia nyata dan sudah banyak korbannya. Oleh karena itu, tantangan ini perlu segera dijawab oleh para insan cendikia di bidang bahasa dan sastra. Ekses negative dari media viiating perlu dicegah sejak dini dengan gerakan literasi yang massif dan sistematis baik Melalui pendidikan maupun Melalui bidang lain. Melalui pertemuan ini, kita berbagi dan bertukar fikiran untuk menghasilkan solusi-solusi kongkrit terutama dalam masalah kebahasaan.

Demikian sambutan dari kami. Semoga acara ini dapat berjalan dengan viiating dan menghasilkan manfaat bagi kita, masyarakat dan bangsa Indonesia.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS PEKALONGAN

Bismillahirrahmanirrahim,
Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Yang terhormat, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
Yang kami hormati, ketua IKAPROBSI , ketua ADOBSI, Para Ka Prodi bahasa dan sastra Indonesia se- Jateng-DIY, Bapak Ibu Pemakalah serta semua pihak sponsor dalam kegiatan pertemuan ilmiah bahasa dan sastra Indonesia ke-40 Universitas Pekalongan.

Sastrowardoyo lewat puisi yang ia kutip dalam bukunya yang berjudul *Sekilas Soal Sastra dan Budaya* (1999) berkata:

*Asal mula adalah kata
Jagat tersusun dari kata
Dibalik itu hanya ruang kosong dan viiiating pagi
Kita takut kepada momok karena kata
Kita cinta kepada bumi karena kata
Kita percaya kepada Tuhan karena kata
Nasib terperangkap dalam kata
Karena itu aku bersembunyi
di belakang kata
Dan menenggelamkan diri tanpa sisa*

Bapak dan ibu, betapa berharganya kata-kata. Betapa Tuhanpun sangat memuliakan kata-kata dan jangan pernah meremehkan kata-kata, sebab semua kitab sucipun berisi kata-kata. Kata adalah bagian dari bahasa. Betapa mulianya bahasa, betapa tingginya sastra. Bahkan untuk mengatur dan mengenadlikan duniapun lewat bahasa dan sastra. Oleh sebab, berharganya kata-kata, berharganya bahasa kita dan berharganya sastra maka pada pasal 36 UUD 1945 pun bahwa bahasa viiiating ialah bahasa Indonesia. Dengan demikian, segala daya upaya keilmuan dan potensi yang ada harus dioptimalkan menuju hal itu. Namun apa yang terjadi? Diantara disiplin ilmu-ilmu humaniora, ilmu bahasa dan sastra khususnya Indonesia merupakan merupakan bidang paling disalah pahami. Lebih

parahnya lagi, akar kesalah pahaman ini muncul dari pendidikan itu sendiri, terutama sekali di sekolah tingkat. Yang lebih menjerumuskan lagi adalah adanya anggapan bahwa orang Indonesia pasti mengerti dan menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar; orang Jawa pasti mengerti dan menguasai bahasa Jawa dengan baik dan benar, dan oleh karena itu, mereka ini pasti mampu pula memahami karya-karya sastra yang menggunakan ke dua media bahasa tersebut. Ilmu bahasa dan sastra Indonesia dianggap ilmu yang mudah dan sepele. Padahal ilmu bahasa dan sastra Indonesia adalah lautan yang susah ditemukan daratnya.

Amanah dari Undang Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 31 Ayat 1, 2, 3, 4, 5 tentang pendidikan dan kebudayaan sudah seharusnya bias jadi cambuk agar bahasa, sastra, dan pengajarannya mengambil porsi yang besar dalam revolusi industry 4.0. Hari ini, dipertemuan yang dimulikan ini, di PIBSI ke-40 Universitas Pekalongan, kita para ahli bahasa dan sastra, pra praktisi, dosen, dan mahasiswa berkumpul untuk menyambung rasa tentang ilmu luhur bahasa, sastra, dan pengajarannya. Bahasa, sastra, dan pengajarannya, dengan “segudang” manfaat dan posisi strategisnya seharusnya mampu dimanfaatkan dengan baik. Akan tetapi, fakta berkata lain bahasa, sastra, dan pengajarannya telah diperlakukan secara “kurang adil” di seluruh jenjang pendidikan. Fenomena ini terjadi karena munculnya asumsi bahwa sastra hanya merupakan pelajaran untuk kesenangan dan tidak penting.

Pada dimensi pengajaran sastra, terdapat masalah bahwa praktik pembelajaran sastra yang sering terjadi di lapangan yakni para siswa tidak diajarkan untuk mengapresiasi (memahami, menikmati sastra, mengekspresikan) karya sastra, tetapi sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan dan rutinitas menjawab soal. Pada pengajaran bahasa, rutinitas yang terjadi hanya sebuah pembekalan pengetahuan bahasa bukan pengalaman berbahasa. Maka rutinitas yang terjadi hanya sebatas menjawab soal LKS dan pengenalan kaidah-kaidah bahasa. Dengan keadaan yang demikian, peserta didik gagal menikmati “gurihnya” isi dan kandungan nilai dalam karya sastra. Kondisi pengajaran sastra yang demikian, tidak hanya memprihatinkan, tetapi juga

telah “melongsorkan” proses pembentukan pencerdasan emosional dan xatingxal siswa.

Pada pembelajaran sastra disekolah, kita harus mengakui sebuah “kenyataan pahit” bahwa sastra hanya aktivitas menghafal, mengarjakan LKS, mencatat, dan mendengarkan ceramah. Padahal bahasa dan sastra jika digiring kearah pengalaman berbahasa dan bersastra akan sangat efektif membentuk kepribadian dan akhlak jika Melalui apresiasi. Apresiasi bukanlah pengetahuan sastra yang harus dihafalkan, melainkan juga bentuk aktivitas jiwa.

Pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia di sekolah-sekolah seperti sekedar “nunut” bahkan “anak tiri”. Hal ini menyebabkan mata pelajaran bahasa Indonesia yang seharusnya memiliki “daya linuwih dan kesaktian” dalam membentuk kepribadian, kini tak ubahnya hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum. Pada posisi ini dunia pengajaran kita memnuhi syarat pada posisi dangkal bahasa dan rabun sastra. Pada revolusi indutri 4.0 dan dinamika konflik xating ini sastra harus dikembalikan pada fungsinya sebagai katarsis dan ruang perenungan. Sebagaimana Kuntowijoyo dengan perenungan humanisasi dan transendensi, Abdul Hadi WM dengan akar puisi sufistik, Hamka dengan dentuman hikmah religiustiasnya akan mampu sebagai obat penawar bagi kegersangan generasi milenial.

Maka dari itu, semakin jelas betapa pentingnya bahasa, sastra, dan pengajaranya di era ini. Sebab bahasa, sastra dan pengajaranya merupakan “mental evidence” yang berfungsi sebagai “socio-cultural document”. Apabila bahasa dan sastra itu tidak penting maka mengapa kepala Salman Rushdi dihargai mahal oleh Imam Khomeini gara-gara ia menulis *Ayat-Ayat Setan*. Kenapa Doboica Cosic, mantan presiden Yugoslavia periode 1992—1995 paska kepemimpinan Joseph Bros Tito, dituduh sebagai salah satu dalang genosida umat Muslim Bosnia garagara ia menulis novel yang dianggap menggugah rasa romantisme masa lalu bangsa Serbia sebelum datangnya umat Muslim yang kemudian menduduki sebagian wilayah Yugoslavia itu (Allman, 1993:41—66). Kenapa Boris Pasternak harus diasingkan ke Gulak hanya karena ia seorang sastrawan. Bahkan, hadiah Nobel, misalnya, seperti diungkapkan Darma

(1995:111), tidak pernah diberikan pada cabang seni yang lain kecuali seni sastra. Apa yang telah diuraikan di atas, akhirnya memperjelas posisi sastra dalam dunia ilmu pengetahuan. Oleh karena itu sastra tidak boleh hanya diajaidkan objek keilmuan, tetapi subjek keilmuan. Ruang-ruang pertemuan ilmiah inilah yang punya tugas berat “membabar” dan “membatik” bahasa dan sastra sebagai bagian dari kepentingan hidup dan kehidupan.

Sejarah dengan sangat jujur menyuguhkan fakta, mendiang Presiden Amerika serikat John F. Kennedy (JFK) begitu yakin bahwa sastra mampu meluruskan arah kebijakan politik yang bengkok. Beliau berkata, “Ketika politik bengkok, sastra akan meluruskannya”. Negara-negara maju sudah menjadikan seni dan sastra sebagai alat untuk membentuk moralitas generasi muda. Jauh sebelum itu, pada zaman nabi, Umar bin Khatab pun pernah mengingatkan, “Ajarkanlah sastra pada anak-anakmu, maka kau sedang mengajarkan keberanian pada mereka!”

Dari perenungan-perenungan tersebut maka sudah sangat jelas posisi bahasa dan sastra Indonesia dalam dinamika konflik social dan bergulirnya revolusi industry 4.0 dan maraknya tuntutan budaya literasi dunia. Hal itu tentu akan jadi bahan pembicaraan yang sangat luarbiasa hari ini di PIBSI ke 40. Sekali lagi Saya ucapkan selamat xiating di Pekalongan, di Kampus Kreatif, di Kota Kreatif Dunia. Mohon maaf atas segala kekuarangan dan fasilitas yang panitia siapkan.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

H. Suryani, S.H., M.Hum.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Dewan Redaksi	ii
Prakata Panitia	iv
Sambutan Dekan FKIP Universitas Pekalongan	vi
Sambutan Rektor Universitas Pekalongan	viii
Daftar Isi	xii

DAFTAR ISI PEMAKALAH

Artikel Pemakalah Utama

1 Model Penumbuhan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0	1
Endry Boeriswati (Universitas Negeri Jakarta)	
2 PIBSI dan Keunggulan Kooperatif. Melongok Kegiatan PIBSI ke Depan yang Diharapkan	21
Sudaryanto (Sesepuh PIBSI)	
3 Setrategi dan Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Industri 4.0	27
Muhammad Rohmadi (Universitas Sebelas Maret Surakarta)	
4 Sisi Profetik Sajak-Sajak Rendra	41
Sosiawan Leak (Sastrawan)	
5 Ragam Iklan Politik Pilkada Jawa Tengah 2015 dalam Kajian Retorika Profetik	51
Fahrudin Eko Hardiyanto (Universitas Pekalongan)	

Artikel Pemakalah Pendamping

1 Struktur Teks Bertema Poligami pada Novel <i>Surga Yang Tak Dirindukan</i> Karya Asma Nadia	63
Lina Putriyanti, dkk (Universitas Negeri Semarang)	

2	Strategi Resistensi <i>Wong Cilik</i> Melalui Penggunaan Pelesetan Bahasa: Pada Nama Usaha Kedai Kuliner Kaki Lima di Kota Semarang	71
	Asropah, Icuk Prayogi, Siti Fatmimah (Universitas PGRI Semarang)	
3	Pendidikan Karakter Berprofetik Melalui Budaya Literasi Berbasis Teras Ilmu Cendekia di Era Revolusi Industri	85
	Leli Nisfi Setiana, Meilan Arsanti (Universitas Islam Sultan Agung)	
4	Kajian Teks Prosedur dan Teks Eksplanasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SMK dalam Perspektif Karakter Profetik	95
	Yustinah (Universitas Negeri Semarang)	
5	Konteks Penggunaan Adverbia Penanda Modalitas Kepastian dan Kesungguhan Pada Teks Terjemahan Al Quran.	107
	Markhamah , dkk (Universitas Muhammadiyah Surakarta)	
6	Kajian Interdisipliner Autobiografi Remaja Indonesia.	123
	Atiqa Sabardila, Markhamah, Nanik Prihartanti (Universitas Muhammadiyah Surakarta)	
7	Konflik Sosial Kota dalam Cerpen Persaudaraan Kasih Tuan Sekober	137
	Muhajir (Universitas PGRI Semarang)	
8	Islamisasi Jawa Oleh Kh. Sholeh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al Hikam)	147
	Muh Abdullah (Universitas Diponegoro)	
9	Distorsi Kebahasaan Naskah Pementasan Mahasiswa Universitas PGRI Semarang dalam Mata Kuliah Drama	163
	Azzah Nayla (Universitas PGRI Semarang)	
10	Penerapan Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Koperatif Sastra di PTS	173
	Wijaya Heru Santosa (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta)	

11	Parameter Penguatan Karakter Melalui Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah Berorientasi Analisis Wacana Kritis di SMK Kota dan Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat.....	187
	R. Panca Pertiwi Hidayati (Universitas Pasundan)	
12	Realisme Magis dalam <i>Delirium Mangkuk Nabi</i> Karya Triyanto Triwikromo	201
	Maharani Intan Andalas, Bayu Aji Nugroho, Astri Mulyani (Universitas Negeri Semarang)	
13	Pesan Profetik Dalam Novel <i>Geni Jora</i> Karya Abidah El Khaeleqy....	213
	Nurul Setyorini, Kadaryati, Bagiya (Universitas Muhammadiyah Purworejo)	
14	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis <i>Portofolio</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar dalam Mata Kuliah <i>Kapita Selekta Bahasa Indonesia</i> Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.....	223
	Khusnul Khotimah (Universitas Pancasakti Tegal)	
15	Budaya Literasi Bahasa Indonesia Anak Usia Dini PAUD “ <i>Hebat Plus</i> ” di Era Disrupsi.....	233
	Eva Ardiana Indrariansi (Universitas PGRI Semarang)	
16	Relasi Gramatikal	241
	Suparmin (Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo)	
17	Kajian Korelasional Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Hasil Uji Kompetensi Guru di Kabupaten Banjarnegara	255
	Akhmad Saheri (Sekolah Dasar Negeri 2 Mandiraja Kulon, Kabupaten Banjarnegara), Furqanul Aziez (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)	
18	Transformasi Sastra Anak Islami dalam Bentuk <i>New Media</i>	271
	Rianna Wati, Dwi Susanto (Universitas Sebelas Maret)	
19	Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Sajak Balsem untuk Gus Mus” Karya Joko Pinurbo	281
	Nila Mega Marahayu (Universitas Jenderal Soedirman)	

20	Pembentukan Perilaku dan Pola Pendidikan Karakter dalam Cerpen <i>Rumpelstiltskin</i> Karya Saviour Porrotta dan <i>Enam Serdadu</i> Karya Brothers Grimm.....	293
	Miftakhul Huda, Husnul Koyimah, Lailatul Hidayah (Universitas Muhammadiyah Surakarta)	
21	Budaya Literasi Terhadap Pemahaman Teks dalam Kegiatan Berbahasa	307
	Yakub Nasucha (Universitas Muhammadiyah Surakarta)	
22	Mitos dan Realitas dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo	321
	Khothibul Umam (Universitas Diponegoro)	
23	Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Buku Ajar Ekspresi Lisan	331
	Iis Suwartini (Universitas Ahmad Dahlan)	
24	Prinsip <i>Sebutuhnya</i> Sebagai Pembentuk Rasa Bahagia pada Novel <i>Keluarga Cemara 1</i>	341
	Dyah Prabaningrum, Sofia Nur Khasanah, Swarinda Tyaskyesti (Universitas Negeri Semarang)	
25	Pembelajaran Keterampilan Berbicara Berbasis Kasus: Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa	351
	Siti Ulfiyani (Universitas PGRI Semarang)	
26	Penanaman Nilai Karakter Profetik pada Anak Melalui Stimulus Bahasa Indonesia	363
	Octaria Putri Nurharyani, Bambang Lelono, Etin Pujihastuti (Universitas Jenderal Soedirman)	
27	Sastra Anak: Ihwal Buku Bergambar	369
	Sugihastuti (Universitas Gajah Mada)	
28	Struktur Diskursus Kemerdekaan dalam <i>Hikayat Kadiroen</i> dan <i>Student Hijo</i>	381
	Saeful Anwar (Universitas Gajah Mada)	
29	Moral Islam dan Kebahagiaan Hakiki dalam Novel <i>Ayahku (Bukan) Pembohong</i> Karya Tere Liye.....	397
	Umi Mujawazah (Universitas Gajah Mada)	
30	Pendidikan Karakter Profetik dalam Pembelajaran Menyimak Puisi ...	413
	Ariesty Fujiastuti (Universitas Ahmad Dahlan)	

31	Studi Gerakan Literasi Sekolah di Surakarta	421
	Memet Sudaryanto (Universitas Sebelas Maret)	
32	Aplikasi <i>Tik-Tok</i> Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	431
	Wisnu Nugroho Aji (Universitas Widya Dharma Klaten)	
33	Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Perkembangan Afektif Pada Anak Remaja Di Kabupaten Pekalongan.....	441
	Umi Nur Saidah (Universitas Pekalongan)	
34	Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kelas X	449
	Uki Hares Yulianti, Asep (Universitas Negeri Semarang)	
35	Struktur dan Fungsi Bahasa dalam Wacana Iklan Pasta Gigi <i>Sensodyne</i>	459
	Rangga Asmara (Universitas Tidar)	
36	Model Pembelajaran Menulis Wacana Persuasif dengan Media Situs Jejaring Sosial <i>Instagram</i> pada Mahasiswa Universitas Pekalongan.	471
	Afrinar Pramitasari (Universitas Pekalongan)	
37	Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Bahasa Inggris Prodi Ekonomi Manajemen Universitas Pekalongan.....	477
	Ida Ayu Panuntun (Universitas Pekalongan)	
38	Pertentangan dan Kesadaran Kelas Sosial dalam Cerpen “Tikus Raskin” Karya Kartika Catur Pelita (Kajian Sastra Marxis)	485
	Fajrul Falah (Universitas Diponegoro)	
39	Religiusitas dalam Antologi Puisi <i>Rekah Lembah</i> Karya Mudji Sutrisno	497
	Laura Andri (Universitas Diponegoro)	
40	Strategi Verbal dalam Branding Image di Media	509
	Riris Tiani (Universitas Diponegoro)	
41	Model Penanaman Karakter Islami pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Amal Semarang: Sebuah Pengamatan Singkat ..	519
	Larasati (Universitas PGRI Semarang)	

42	Struktur Kebahasaan Teks Iklan Layanan Masyarakat	531
	Nanik Setyawati (Universitas PGRI Semarang)	
43	Deskripsi Nilai-Nilai Profetik Dilihat dari Sudut Pandang Semantik ...	541
	Erwita Nurdiyanto, Gita Anggria Resticka, Sri Nani Hari Yanti (Universitas Jenderal Soedirman)	
44	Tradisi <i>Upah-Upah</i> Adat Melayu di Kota Rantau Prapat, Sumatera Utara	551
	Chendy AP Sulistyو (Universitas Jenderal Soedirman)	
45	Efektivitas Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Melalui Media Audio Visual	561
	Suci Rizkiana, Sukirno, Joko Purwanto (Universitas Muhammadiyah Purworejo)	
46	Kegiatan Menulis Kreatif Sastra pada Siswa Kelas VII SMP di Jakarta Timur Sebagai Wujud Gerakan Literasi Sekolah.....	567
	Endang Sulistijani, Arinah Fransori, Friza Youlinda (Universitas Indraprasta PGRI)	
47	Campur Kode dalam Percakapan Jual Beli di Pasar Tradisional Kota Semarang	575
	Nike Widya Kusumastuti (Universitas Negeri Semarang)	
48	Perangkat Pembelajaran Berbasis Literasi Baru Pada Era Disrupsi.....	585
	Ahmad Syaifudin (Universitas Negeri Semarang)	
49	Perdebatan Eksistensialisme Islam Jawa Dalam Puisi <i>Doa (Mohon/Mencabut) Kutukan</i> Karya Emha Ainun Nadjib	591
	Mulyono (Universitas Negeri Semarang)	
50	Penggunaan Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyimak Bermuatan Pendidikan Karakter Profetik untuk Mengukur Keberhasilan Hasil Belajar Mahasiswa	601
	Deby Luriawati Naryatmojo (Universitas Negeri Semarang)	
51	Implementasi Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Dalam Perkuliahan Morfologi Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia	621
	Septina Sulistyningrum (Universitas Negeri Semarang)	

52	Kemampuan Menyusun Perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2014 Tahun Akademik 2016/2017	633
	Rishe Purnama Dewi, Septiana Krismawati (Universitas Sanata Darma)	
53	Analisis Kesalahan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X Mahasiswa Program Profesi Guru SM3T Tahun 2018	649
	Rishe Purnama Dewi (Universitas Sanata Darma)	
54	Perluasan Leksem <i>Ibu</i> Dalam Bahasa Indonesia: Tinjauan Semantik ..	661
	Danang Satria Nugraha (Universitas Sanata Darma)	
55	Kamus Besar Bahasa Indonesia Menuju Kelengkapan dan Kebenaran Informasi	673
	Danang Satria Nugraha (Universitas Sanata Darma)	
56	Intensitas (Kelantangan) Tuturan Laki-Laki dan Perempuan Dalam Bahasa Jawa.....	683
	Henry Yustanto, Chattri Sigit Widyastuti (Universitas Sebelas Maret Surakarta)	
57	Peran Penyunting Bahasa Dalam Meningkatkan Kualitas Buku Akademik Pada <i>University Press</i> di Perguruan Tinggi.....	693
	Budhi Setiawan, Kundharu Saddhono (Universitas Sebelas Maret Surakarta)	
58	Relevansi Nilai-Nilai Karakter Profetik Dalam Sastra Mukidi Karya Suksmawan Yant Mujianto di Era Revolusi Industri 4.0	705
	Arif Setyawan (Universitas Sebelas Maret Surakarta)	
59	Penggunaan Kata Maaf Pada Pesan Whatsapp Studi Kasus Pesan Mahasiswa Kepada Dosen Sebuah Kajian Pragmatik	721
	Miftah Nugroho (Universitas Sebelas Maret Surakarta)	
60	Merefleksi Sifat Manusia Indonesia Menurut Mochtar Lubis Pada Era Revolusi Industry 4.0	729
	Mursia Ekawati, Yulia Esti Katrini (Universitas Tidar)	
61	Ideologi <i>Teenlit</i> Karya Dyan Nuranindya	737
	Zulfa Fahmy (Universitas Negeri Semarang), Titi Wuryani (MA NU 06 Cepiring)	

62	Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan Pada Tulisan di Kemasan <i>Aqua</i> 600 ml	745
	Asri Wijayanti (Universitas Pekalongan)	
63	Pembelajaran Kesantunan Berbahasa untuk Menunjukkan Jati Diri Bangsa Indonesia Pada Era Global.....	755
	Leli Triana, Burhan Eko Purwanto (Universitas Pancasakti Tegal)	
64	Panca Prinsip Penilaian dan Kualitas Penilaian Kemampuan Berbicara Mahasiswa.....	765
	Hari Wahyono (Universitas Tidar)	
65	Vokal Khas Dialek Jawa Ambal.....	775
	Jayus Ngumarno (Universitas Widya Darma Klaten)	
66	Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA Bermuatan Nilai Karakter Profetik.	781
	Ari Kusuma (Universitas Negeri Yogyakarta)	
67	Retorika Komunikasi Verbal-Nonverbal Bagi Calon Guru untuk Mengatasi Kendala Komunikasi.....	789
	Mukhlis (Universitas PGRI Semarang)	
68	Peningkatan Kompetensi Literasi Antikorupsi Melalui Pelatihan Menulis Puisi	803
	Chavit Ulya (Universitas Sebelas Maret Surakarta)	
69	Perseptif Linguistik Forensik Pola Interogatif Penyidik Pada Saksi Ahli Bahasa	813
	Ika Arifianti (Universitas Pekalongan)	
70	Membangun Generasi Literat Melalui Sastra Lisan sebagai Wujud Pendidikan Karakter	825
	Lizawati (IKIP PGRI Pontianak)	
71	Keterampilan Mahasiswa Menulis Karya Ilmiah	833
	Mai Yuliastri Simarmata (IKIP PGRI Pontianak)	
72	Pembelajaran Teks Sastra dengan Pendekatan Linguistik Fungsional Sistemik	841
	Retno Hendrastuti (Balai Bahasa Jawa Tengah)	

73	Mutan: Literasi Kesetaraan Hak dalam Pendidikan (Kajian Sosiologi Sastra terhadap Film X-Man).....	849
	Yudhistira Samiaji (SD Eka Tjipta Sungai Beran Putat, Kalimantan Barat Indonesia)	
74	Literasi Perangkat Pintar (<i>Smart Devices</i>) untuk Guru dan Orang Tua Siswa	857
	Vina Z. Kamila (STMIK Widya Cipta Dharma Samarinda)	
75	Eksplorasi Kebudayaan Melalui Tugas Menulis Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak	865
	Mesterianti Hartati (IKIP PGRI PONTIANAK)	
76	Peran Sastra Daerah dalam Meningkatkan Budaya Literasi Indonesia.....	875
	Indriyana Uli (IKIP PGRI Pontianak)	
77	Literasi Kritis Terhadap Cerita Rakyat Berlatar Sejarah Kolonial.....	883
	Susanto (Universitas Pekalongan)	
78	Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris pada Prodi Ekonomi Manajemen Universitas Pekalongan Berdasar Persepsi Stakeholder....	891
	Rizka Hayati (Universitas Pekalongan)	
79	Behaviorisme dan Konstruktivisme dalam Membudayakan Literasi di Sekolah	903
	Nur Eka Sulistyaningsih (SMA Negeri 1 Wiradesa)	
80	<i>Busway</i> : Upaya Pencapaian Legitimasi Sutiyoso Sebagai “Bapak Transportasi”	911
	Dina Nurmalisa (Universitas Pekalongan)	
81	Penanaman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Media Buflaceria (Buku Flanel Cerita Anak)	921
	Ariesma Setyarum (Universitas Pekalongan)	
82	Pengintergratifan Kreativitas sebagai Soft Skill dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	927
	Fathiaty Murtadho, Reni Nur Eriyani (Universitas Negeri Jakarta)	
83	Bak Truk sebagai Sarana Pemertahanan Bahasa Daerah	937
	Rawinda Fitrotul Mualafina (Universitas PGRI Semarang)	

84	Aplikasi Metode Diskusi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Peserta Didik Kelas 11 SMK Negeri 1 Sawit, Boyolali	949
	Dwi Harta, Sri Budiyo (Universitas Widya Dharma)	
85	Eksistensi Morfonemik Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Harian Solo Pos Edisi 2018	961
	Sri Budiyo, Gunawan Budi Santoso (Universitas Widya Dharma)	
86	Kajian Stilistika Cerpen “Warung Penajem” Karya Ahmad Tohari	973
	Vita Ika Sari, Afsun Aulia Nirmala (Universitas Pancasakti Tegal)	
87	Menemukan Ideologi Keselarasan dan Kebersamaan dalam Sri Sumarah dan Bawuk Karya Umar Kayam	979
	Wiranta (Universitas Sebelas Maret)	
88	Metafora Ekosistem pada Puisi Anak-Anak Indonesia	993
	Tri Mulyono, Sri Mulyati (Universitas Panca Sakti Tegal)	
89	Pertarungan Ideologi Realisme Sosialis dan Feodalisme Religis dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer	1001
	Moh. Muzakka Mussaif (Universitas Diponegoro)	
90	Integrasi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia Berbasis Media Komunikasi Elektronik Internet	1011
	Abdul Ngalim, dkk (Universitas Muhammadiyah Surakarta)	
91	Perbedaan Perspektif Teologis Nuruddin Arraniri dan Hamzah Fansuri: Telaah Terhadap <i>Fatchul Mubiin ‘Alal-Mulchidiin</i>	1025
	Istadiyantha (Universitas Sebelas Maret Surakarta)	
92	Puitika Teks Sastra <i>Cybertext</i> di Era <i>Post Truth</i>	1035
	Joko Santoso (Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta)	
93	Pendampingan <i>Peerteaching</i> Berbasis Konstruktivisme pada Mata Kuliah Magang Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPGRIS	1045
	Ngatmini (Universitas PGRI Semarang)	

94	Nilai Pendidikan Profetik Novel Suluk Gunung Jati dan Relevansinya Sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Pengkajian Prosa Indonesia.....	1055
	Suryo Daru Santoso, Mohammad Fakhruddin, Khabib Sholeh (Universitas Muhammadiyah Purworejo)	
95	Menggali Khasanah Bahasa dan Sastra sebagai Bekal Menyongsong Masa Depan	1065
	Bani Sudardi (Universitas Sebelas Maret Surakarta)	
96	Dongeng sebagai Sarana Komunikasi dalam Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini	1075
	Desyarini Puspita Dewi (Universitas Pekalongan)	
97	Ketidaksantunan Komentar <i>Followers</i> dalam Akun Instagram @Ganjar_Pranowo	1083
	Firstya Evi Dianastiti (Universitas Tidar)	
98	Optimalisasi Kemampuan Bercerita Anak Melalui Media Pop Up	1093
	Hanindya Restu Aulia, Chamdi Rochmat (Universitas Pekalongan)	
99	Budaya Literasi Mahasiswa Universitas Pekalongan Cermin Akulturasi Budaya Masyarakat Pesisir.....	1099
	Erwan Kustriyono, Ariesma Setyarum, M. Haryanto (Universitas Pekalongan)	
100	Judul Berita sebagai Strategi Kebahasaan Keberpihakan Media dalam Perspektif Protagonis	1105
	Benedictus Sudyana (Universitas Veteran Bantara Sukoharjo)	

**PERLUASAN LEKSEM IBU DALAM BAHASA INDONESIA:
TINJAUAN SEMANTIK**

Danang Satria Nugraha

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma

d.s.nugraha@usd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perluasan makna leksem ibu dalam bahasa Indonesia (bI) sebagai sebuah fenomena semantik kognitif. Data perluasan leksem, misalnya dalam konstruksi ibu kota, ibu negara, ibu jari, ibu suri, atau ibu angkat dikumpulkan dengan menggunakan metode penyimakan. Adapun teknik bagi unsur langsung dan padan referensial diterapkan dalam tahap analisis data. Hasil penelitian menunjukkan perluasan makna leksem ibu dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem ibu. Konstruksi idiomatis leksem ibu sekurang-kurangnya terdiri atas tiga pola, yaitu (a) $[X + N]$, (b) $[X + V]$, dan (c) $[X + N + N]$. Relasi makna berkembang dari ranah literal, 'wanita yang telah melahirkan seseorang anak', ke arah perluasan yang sekurang-kurangnya terdiri atas empat jenis makna. Makna leksem ibu dapat dipetakan dalam sebuah jejaring semantis yang mengilustrasikan terjadinya proses perluasan makna.

Kata kunci: Leksem Ibu, Perluasan Makna Leksem, Semantik Kognitif.

PENDAHULUAN

Penutur bahasa Indonesia (bI) memiliki daya ungkap yang unik. Keunikan tersebut ditandai oleh kemampuan menciptakan variasi konstruksi idiomatis. Untuk menyebut bagian organ tubuh, penutur bI memiliki konstruksi *ibu jari*. Untuk menyebut Jakarta, penutur bI memiliki konstruksi *ibu kota* negara. Konstruksi lainnya dapat berupa *ibu pertiwi*, *ibu kandung*, dan *ibu mertua*. Dalam bahasa Inggris (bIng), penutur dapat mempergunakan beberapa konstruksi idiomatis, misalnya *mother tongue* 'bahasa ibu', *motherland* 'daerah asal', dan *motherboard* 'unit utama komputer'. Dalam pandangan Kridalaksana (2009), konstruksi-konstruksi tersebut memiliki kekhasan, yakni masing-masing anggota konstruksi mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain dan maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Secara kognitif, fenomena kebahasaan tersebut dapat diasumsikan sebagai representasi pengetahuan dunia yang dipahami penutur (Geeraerts dan Cuyckens, 2007). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa terdapat konsep-konsep yang melandasi pemunculan konstruksi idiomatis dalam suatu bahasa. *People speak*

with words, they think with words, they “do things” with words; to a significant extent, words shape people’s lives (Goddard & Wierzbicka, 2014:2).

Lebih lanjut, berkaitan dengan pemunculan konstruksi idiomatis berleksem *ibu* dan ragam makna perluasannya, dapat dinyatakan bahwa terdapat aspek kognitif yang melatarbelakangi terjadinya proses tersebut. Simaklah uraian contoh (1), (2), dan (3) berikut ini.

- (1) Ibu melahirkan adik-adik, yang tak pernah kulihat. (Utami, 2001:212)
- (2) Sarony memulai, “Ibu, ingin sekali saya bertemu dengan wanita seperti Ibu, seperti Ibu sendiri. Saya yakin, di sini, di pulau ini, ada putri-putri dari Jawa yang sampai sekarang menetap. Maukah Ibu menunjukkan?” (Toer, 2001:112).
- (3) Kulihat ibu pertiwi, sedang bersusah hati, air matanya berlinang, mas intannya terkenang.

Adapun kajian perluasan makna leksem dapat didasarkan pada beberapa aspek ancangan teoretis, yaitu (1) semantik leksikal (*lexical semantics*), (2) perluasan makna literal (*literal extension*), dan (3) jejaring semantis (*lexical network*). Pertama, dalam kajian semantik leksikal, leksem merupakan unit penting yang menjadi poros analisis (Cruse, 2006:92). Dalam relasi antara makna dan leksem, dinyatakan oleh Cruse (2006) bahwa terdapat kecenderungan tiap-tiap makna diwujudkan dalam leksem yang berbeda. Namun demikian, dalam konteks kajian semantik leksikal, mengacu pada Cruse (2000) hanya leksem dari kata isi (*content word*) yang menjadi fokus unit analisis. Simaklah contoh (4) dan (5) sebagai berikut.

- (4) She wore a yellow hat.
- (5) They painted the room a glowing yellow.

Leksem *yellow* dalam (4) dan (5) merupakan kata isi yang menjadi fokus analisis. Sementara itu, kata-kata fungsi (*grammatical word*) seperti *a*, *-ed*, *the*, dan *-ing*, bukan merupakan bagian analisis semantik leksikal.

Beberapa peneliti telah mencoba menganalisis perluasan makna dalam beberapa bahasa. Beberapa peneliti yang telah mempublikasikan hasil penelitiannya antara lain (1) Copestake dan Briscoe (1995), (2) Wilks dan

Catizone (2002), (3) de Hoop, Haverkort, dan van der Noort (2004), dan (4) Nugraha (2016). Copestake dan Briscoe (1995:16) yang membahas *sense extension* dalam ranah *semi-productive polysemy*, menemukan adanya *sense extension which extend to semantically defined classes of lexical items*. Wilks dan Catizone (2002:167) menemukan adanya tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk meneliti *the extension of lexical sense, namely what we shall call, respectively, lexical tunning; a second based on lexical closeness and relaxation; and a third known as underspecification, or the use of lexical rules*. de Hoop, Haverkort, dan van der Noort (2004:1071) mengemukakan hipotesis tentang *relasi between variation in form and variation in meaning*. Sementara itu, Nugraha (2016) yang meneliti perluasan makna leksem *anak* dalam bahasa Indonesia menemukan bahwa (a) sekurang-kurangnya terdapat enam tipe konstruksi idiomatis leksem *anak* dan (b) sekurang-kurangnya tujuh jenis makna perluasan leksem *anak*.

Secara khusus, dengan mempertimbangkan kajian-kajian terdahulu, khususnya yang dilakukan oleh Nugraha (2016), penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan perluasan makna leksem *ibu* dalam BI. Deskripsi meliputi penyajian pembahasan tentang (a) konstruksi-konstruksi idiomatis, (b) relasi makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem *ibu*.

METODE

Penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) penyediaan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Data penelitian berupa leksem *ibu* dalam bahasa Indonesia. Unit analisis berwujud kalimat-kalimat yang mengandung leksem *ibu* baik yang bersumber pada penggunaan BI secara lisan maupun tertulis. Pada tahap penyediaan, berdasarkan metode simak, penggunaan BI disadap untuk mendapatkan konstruksi-konstruksi berleksem *ibu*. Melalui sumber tertulis, yang meliputi kamus, novel, dan surat kabar, peneliti mencatat wujud-wujud data seperti ditunjukkan contoh (6). Data juga diperoleh dari situs penyedia korpus, yakni *SEAlong Library Indonesia: Dictionary, Corpus, and Bitexts*. Dari sumber lisan, yang meliputi percakapan, siaran radio, dan tayangan televisi, data direkam dan dicatat seperti ditunjukkan contoh (7).

- (6) Pemerintah pelajari empat lokasi untuk jadi *ibu kota* baru.
- (7) Kulihat *ibu pertiwi*, sedang bersusah hati, air matanya berlinang, mas intannya terkenang.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode agih dan padan. Metode agih dengan teknik bagi unsur langsung digunakan ketika menganalisis konstruksi idiomatis leksem *ibu* untuk menentukan pola-pola konstruksi berdasarkan identitas kategorial. Identitas kategorial mengacu pada kelas-kelas kata. Sebagai contoh, simaklah kembali *ibu pertiwi* pada contoh (3) dan *ibu kota* pada contoh (4). Pola konstruksi keduanya secara berurutan adalah [X + N] dimana X merupakan leksem *ibu* dan N merupakan identitas kelas kata nomina. Pada bagian selanjutnya, peneliti menyajikan makna literal dan menganalisis perluasan makna dari leksem *ibu* dengan menggunakan metode padan referensial. Berdasarkan metode tersebut, dapat ditentukan relasi makna pada ranah literal dan perluasan. Sebagai contoh, leksem *ibu* dalam konstruksi *ibu pertiwi* memiliki makna yang berkembang dari ranah literal menuju ranah perluasan, yakni dari makna ‘wanita yang telah melahirkan seseorang anak’ berkembang menjadi ‘tanah kelahiran/bangsa’. Analisis tersebut juga dipadukan dengan model Parker dan Riley (2014) tentang *lexical decomposition*. *One method that one used to characterize the sense of words is called lexical decomposition; this method represents the sense of a word in terms of the semantic features that comprise it* (Parker dan Riley, 2014:51). Bagian analisis terakhir berkaitan dengan deskripsi jejering semantis. Jejering semantis digunakan sebagai ilustrasi pergerakan makna dari ranah literal menuju ranah perluasan. Jejering tersebut diwujudkan dalam peta makna.

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal dan formal. Untuk hasil analisis konstruksi idiomatis, pola-pola konstruksi disajikan melalui kaidah-kaidah. Setiap pola dilengkapi dengan paparan penjelasan dalam paragraf uraian. Uraian juga menyertakan analisis-analisis berdasarkan teknik lesap dan balik. Untuk hasil analisis makna perluasan, ragam makna disajikan dalam paragraf uraian yang memuat tentang pembuktian-pembuktian berdasarkan teknik pilah unsur penentu. Sementara itu, untuk hasil analisis jejering semantis, peta makna disajikan secara formal dengan memanfaatkan bagan-bagan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bahasa Indonesia, leksem *ibu* mengalami perluasan makna. Apabila secara literal, leksem *ibu* bermakna ‘wanita yang telah melahirkan seseorang anak’, dalam ranah perluasannya terdapat sekurang-kurangnya empat makna. Dalam pandangan Poedjosoedarmo (2004:1), perluasan tersebut dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu (a) *the tendency of an individual to adjust his idiolect to the person he wants to make friends with* dan (b) *the tendency of a group of friends to create innovations. As far as lexical idiosyncrasy is concerned, both forms seem to give regular and predictable meanings in the general case* (Ramchand, 2008:164). Secara khusus, deskripsi tentang makna perluasan leksem *ibu* dapat dijelaskan dengan memberikan uraian tentang (a) konstruksi-konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna perluasan, dan (c) jejaring semantis. Ketiga uraian tersebut dipaparkan secara berurutan sebagai berikut.

Konstruksi-konstruksi Idiomatis

Konstruksi idiomatis dibatasi pengertiannya sebagai satuan lingual yang memiliki makna idiomatis. Sebagai sebuah tanda linguistik, Wijana (2010:16) menambahkan batasan konstruksi idiomatis sebagai berikut.

Tanda-tanda yang dibentuk dari kata-kata yang mengandung makna yang digabung-gabungkan berdasarkan kaidah bahasa tertentu dengan kata atau elemen-elemen kemaknaan yang lain untuk membentuk satuan-satuan yang lebih kompleks guna menyampaikan informasi yang lebih kompleks pula.

Konstruksi baru yang lebih luas daripada leksem asal memiliki makna baru yang lebih kompleks. Dalam bI, konstruksi idiomatis leksem *ibu* sekurang-kurangnya terdiri atas tiga jenis pola, yaitu (a) [X + N], (b) [X + V], dan (c) [X + N + N]. Pola konstruksi perluasan tersebut berbeda dengan pola perluasan leksem *anak*. Nugraha (2016) menemukan sekurang-kurangnya terdapat enam tipe perluasan, yaitu (a) [X + N] seperti *anak judul*, *anak bawang*, dan *anak perusahaan*, (b) [X + V] seperti *anak pungut* dan *anak piara*, (c) [X + Adj] seperti *anak ajaib* dan *anak*

kembar, (d) [X + N + N] seperti *anak domba Allah*, (e) [X + N + V] seperti *anak batu tulis*, dan (f) [X + Num + V] seperti *anak semua bangsa*. Perbedaan pola tersebut terjadi karena adanya faktor-faktor yang meliputi *idiolect*, *innovations*, dan *lexical idiosyncrasy* (Poedjosoedarmo, 2004; Ramchand, 2008).

Lebih lanjut, berikut disajikan pembahasan tiga pola konstruksi perluasan leksem *ibu*. *Pertama*, pola [X + N]. Lambang X mewakili morfem {ibu} dan lambang N mewakili kelas kata nomina. Pola tersebut muncul dalam konstruksi *ibu negara*, *ibu jari*, *ibu kota*, *ibu suri*, *ibu tiri*, *ibu susu*, dan *ibu peri*. Perhatikanlah uraian kalimat (8).

(8) *Ibu tirinya* baik hati dan penuh perhatian.

Ibu tiri → {ibu} + {tiri}
Nomina + Nomina

Pada kalimat (8), dijumpai adanya bentuk *ibu tirinya* yang bermakna ‘wanita yang menjadi ibu karena pertalian relasi sosial dan religius’. Konstruksi idiomatis *ibu tiri* terdiri atas konstituen {ibu} yang berkelas nomina dan {tiri} yang berkelas nomina.

Kedua, pola [X + V]. Pola tersebut muncul dalam konstruksi *ibu asuh* dan *ibu sambung*. Lambang X mewakili morfem {ibu} dan lambang V mewakili kelas kata verba. Perhatikanlah uraian kalimat (9).

(9) Rini mulai akrab dengan *ibu sambungnya*.

ibu sambung → {ibu} + {sambung}
Nomina + Verba

Pada kalimat (9), dijumpai adanya bentuk *ibu sambung* yang bermakna ‘wanita yang menjadi orang tua resmi karena tata norma sosial dan agama’. Konstruksi idiomatis *ibu sambung* terdiri atas konstituen {ibu} yang berkelas nomina dan {sambung} yang berkelas verba.

Ketiga, pola [X + N + N]. Pola tersebut muncul dalam konstruksi *ibu suri kerajaan*. Lambang X mewakili morfem {ibu} dan lambang N mewakili kelas kata nomina. Perhatikanlah uraian kalimat (10).

- (10) Dialah Ratu Elisabeth I! *Ibu suri kerajaan* yang terkenal.
Ibu suri kerajaan → {ibu} + {suri} + {kerajaan}
 Nomina + Nomina + Nomina

Pada kalimat (10), dijumpai adanya bentuk *ibu suri kerajaan* yang bermakna ‘wanita yang menjadi istri raja’. Konstruksi idiomatis *ibu kota negara* terdiri atas konstituen {ibu}, {kota}, dan {kerajaan}. Ketiga konstituen tersebut berkelas nomina.

Makna Literal dan Makna Perluasan

Makna literal leksem *ibu* adalah ‘wanita yang telah melahirkan seseorang anak’. Makna tersebut hadir ketika leksem *ibu* berada sebagai konstituen konstruksi yang tidak bersifat idiomatis, seperti dihadirkan pada kalimat (1). Makna yang berbeda, muncul ketika leksem *ibu* berada pada konstruksi yang lebih luas, misalnya pada *ibu susu*, *ibu asuh*, dan *ibu pertiwi*. Curse (2000) menandai adanya kecenderungan pembentukan makna baru dari sebuah leksem yang berdistribusi bersama dalam konstruksi yang sama. *When two words were brought into interaction, a new semantic field was created, whose core was formed by the contexts with the highest joint degree of normality for both words* (Cruse, 2000:203).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil analisis, sekurang-kurangnya ditemukan empat makna perluasan leksem *ibu*, yaitu (a) ‘yang utama di antara beberapa hal lain’, (b) ‘bagian yang pokok’, (c) ‘sapaan takzim untuk wanita yang sudah atau belum bersuami’, dan (d) ‘pengganti peran keibuan’. Temuan-temuan makna perluasan yang dibahas pada bagian ini bertolak belakang dengan hipotesis de Hoop, Haverkort, dan van der Noort (2004) yang menyatakan *if variation in meaning decreases, variation in form increase, and if variation in form decreases, variation in meaning increases*.

Pertama, makna ‘yang utama di antara beberapa hal lain’. Makna tersebut dapat muncul dalam konstruksi perluasan seperti *ibu kota*. Periksalah kalimat (11) berikut.

- (11) Penataan taman di *ibu kota* Jakarta sangat teratur.
 (11a) *Penataan taman di *kota ibu* Jakarta sangat teratur.
 (11b) *Penataan taman di *ibu* Jakarta sangat teratur.

Kalimat (11) memiliki konstruksi *ibu kota* yang bermakna ‘kota yang utama di antara beberapa kota lain’. Makna tersebut muncul ketika leksem {ibu} dan {kota} berdistribusi dalam satuan lingual yang sama. Apabila posisi kedua leksem tersebut dipertukarkan seperti pada kalimat (11a), makna ‘kota yang utama di antara beberapa kota lain’ tidak terbentuk. Apabila salah satu leksem tersebut dilesapkan seperti kalimat (11b), makna leksem *ibu kota* juga tidak terbentuk. Baik kalimat (11a) maupun (11b), keduanya tidak berterima secara semantis karena tidak ada makna kalimat yang dapat dipahami. Berkaitan dengan keberadaan konstruksi *ibu kota*, Adisutrisno (2008:40) mengingatkan *an idiom is a group of words with a new meaning which is quite different from the meaning of the words individually*.

Kedua, makna ‘bagian yang pokok’. Makna tersebut dapat muncul dalam konstruksi perluasan seperti *ibu jari*. Periksalah kalimat (12) berikut.

- (12) *Ibu jarinya* tergores pisau dapur.
- (12a) *Jari ibunya* tergores pisau dapur.
- (12b) *Ibunya* tergores pisau dapur.

Kalimat (12) memiliki konstruksi *ibu jari* yang bermakna ‘bagian jari yang pokok’. Makna tersebut muncul ketika leksem {ibu} dan {jari} berdistribusi dalam satuan lingual yang sama. Apabila posisi kedua leksem tersebut dipertukarkan seperti pada kalimat (12a), makna ‘bagian jari yang pokok’ tidak terbentuk dan justru melahirkan makna baru, yakni ‘jari di tangan ibu’. Apabila salah satu leksem tersebut dilesapkan seperti kalimat (12b), makna leksem *ibu jari* juga tidak terbentuk. Baik kalimat (12a) maupun (12b), keduanya berterima secara semantis, akan tetapi tidak dijumpai adanya makna *ibu jari* dalam kedua konstruksi tersebut. Berkaitan dengan makna *ibu jari*, Kridalaksana (2008:88) menambahkan salah satu ciri konstruksi idiomatis adalah keberadaan konstituen konstruksi yang secara bersamaan membentuk makna baru dan berbeda dari makna leksikal konstituen tersebut.

Ketiga, makna ‘sapaan takzim untuk wanita yang sudah atau belum bersuami’. Makna tersebut dapat muncul dalam konstruksi perluasan seperti *ibu negara*. Periksalah kalimat (13) berikut.

- (13) Mas, ternyata *ibu negara* juga hadir di sini!
 (13a) *Mas, ternyata *negara ibu* juga hadir di sini!
 (13b) *Mas, ternyata *negara* juga hadir di sini!

Kalimat (13) memiliki konstruksi *ibu negara* yang bermakna ‘wanita yang menjadi istri kepala negara atau presiden’. Makna tersebut muncul ketika leksem {ibu} dan {negara} berdistribusi dalam satuan lingual yang sama. Apabila posisi kedua leksem tersebut dipertukarkan seperti pada kalimat (13a), makna ‘wanita yang menjadi istri kepala negara atau presiden’ tidak terbentuk. Apabila salah satu leksem tersebut dilesapkan seperti kalimat (13b), makna leksem *ibu negara* juga tidak terbentuk. Baik kalimat (13a) maupun (13b), keduanya tidak berterima secara semantis karena tidak ada makna kalimat yang dapat dipahami. Berkaitan dengan konstruksi *ibu negara*, Wijana (2010:28) menyebutkan adanya relasi sintagmatik, relasi satuan-satuan yang hadir bersama-sama dalam tuturan, yang melatarbelakangi lahirnya makna-makna perluasan leksem *ibu*.

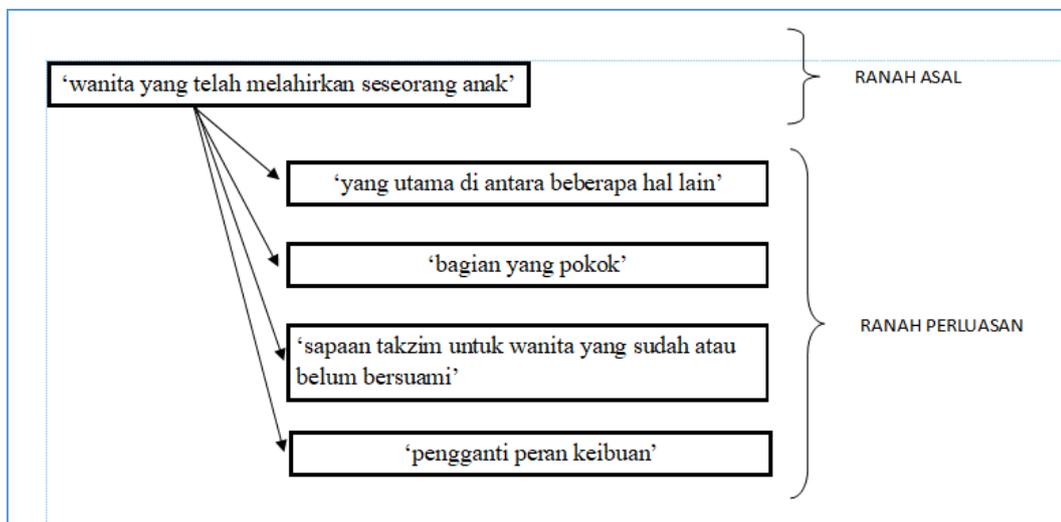
Keempat, makna ‘pengganti peran keibuan’. Makna tersebut dapat muncul dalam konstruksi perluasan seperti *ibu susu*. Periksalah kalimat (14) berikut.

- (14) Tidak semua wanita mau menjadi *ibu susu*.
 (14a) *Tidak semua wanita mau menjadi *susu ibu*.
 (14b) Tidak semua wanita mau menjadi *ibu*.

Kalimat (14) memiliki konstruksi *ibu susu* yang bermakna ‘wanita pengganti peran keibuan dalam menyusui’. Makna tersebut muncul ketika leksem {ibu} dan {susu} berdistribusi dalam satuan lingual yang sama. Apabila posisi kedua leksem tersebut dipertukarkan seperti pada kalimat (14a), makna ‘wanita pengganti peran keibuan dalam menyusui’ tidak terbentuk. Apabila salah satu leksem tersebut dilesapkan seperti kalimat (14b), makna leksem *ibu susu* juga tidak terbentuk. Kalimat (14a) tidak berterima secara semantis, sedangkan kalimat (14b) berterima secara semantis akan tetapi makna leksem *ibu susu* tidak dimunculkan pada kalimat tersebut. Berkaitan dengan leksem *ibu susu*, Goddard dan Wierzbicka (2014:28) menambahkan pada ranah literalnya, leksem *ibu* dalam bahasa Inggris disebut *mother* dengan makna ‘female parent’.

Jejaring Semantis

Jejaring semantis merupakan bagan ilustrasi perluasan makna sebuah leksem. Penyusunan jejaring semantis didasarkan pada sebaran makna perluasan yang dihasilkan oleh leksem *ibu*. Perhatikanlah sajian bagan 1 yang menyajikan sebaran makna perluasan dari leksem *ibu*. Secara umum, sekurang-kurangnya terdapat empat makna perluasan yang bersumber dari konstruksi-konstruksi idiomatis leksem *ibu*.



Bagan 1 Jejaring Semantis Perluasan Makna Leksem *Ibu*

Apabila dibandingkan dengan jejaring semantis perluasan makna leksem *anak*, jejaring leksem *ibu* lebih sederhana karena perluasan maknanya hanya berjumlah empat. Nugraha (2016) menyebutkan adanya kecenderungan variasi bentuk konstruksi idiomatis bergantung pada produktivitas penggunaan leksem. Semakin sering penggunaan sebuah leksem, akan semakin bervariasi potensi kemunculan makna baru sebagai sebuah proses perluasan makna.

PENUTUP

Perluasan makna leksem *ibu* dapat dideskripsikan melalui tiga bagian pembahasan, yaitu (a) konstruksi idiomatis, (b) makna literal dan makna

perluasan, dan (c) jejaring semantis leksem ibu. Konstruksi idiomatis leksem ibu sekurang-kurangnya terdiri atas tiga pola, yaitu (a) [X + N], (b) [X + V], dan (c) [X + N + N]. Relasi makna berkembang dari ranah literal, ‘wanita yang telah melahirkan seseorang anak’, ke arah perluasan yang sekurang-kurangnya terdiri atas empat jenis makna. Makna leksem ibu dapat dipetakan dalam sebuah jejaring semantis yang mengilustrasikan terjadinya proses perluasan makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisutrisno, W. 2008. *Semantics: an Introduction to the Basic Concepts*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Copestake, A. dan Briscoe, T. 1995. Semi-productive Polysemy and Sense Extension. *Journal of Semantics*. Vol. 12, hlm. 15 – 67. Diakses dari <http://jos.oxfordjournals.org/>.
- Cruse, A. 2006. *A Glossary of Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Cruse, A.D. 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- de Hoop, H., Haverkort, M., dan van der Noort, M. 2004. Variation in Form versus Variation in Meaning. *Lingua*, Vol. 114, hlm. 1071 – 1089. Diakses dari <http://www.elsevier/locate/lingua>.
- Geeraerts, D. dan Cuyckens, H. 2007. *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Goddard, C. dan Wierzbicka, A. 2014. *Words and Meanings: Lexical Semantics across Domains, Languages, and Cultures*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Library, SEAlang. 2018. *Searching Native Orthography for “Ibu”*. Online, diakses dari <http://sealang.net/indonesia/dictionary.htm>.
- Nugraha, D.S. 2016. Perluasan Makna Leksem ‘Anak’ dalam Bahasa Indonesia. *Sirok Bastra: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 4, No. 1, hlm. 7 – 16.
- Parker, F. & Riley, K. 2014. *Linguistics for Non-Linguists: A Primer with Exercise, 5th Edition*. Singapore: Pearson.
- Poedjosoedarmo, S. 2004. *Language Change The Interaction among Grammatical Components*. Makalah dipresentasikan dalam seminar yang diadakan oleh Department of Postgraduate Program, Sanata Dharma University.

- Ramchand, G.C. 2008. *Verb Meaning and The Lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Toer, P.A. 2001. *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer: Catatan Pulau Buru*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Utami, A. 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wijana, I.D.P. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilks, Y. dan Catizone, R. 2002. What is Lexical Tuning?. *Journal of Semantics*. Vol. 19, hlm. 167 – 190. Diakses dari <http://jos.oxfordjournals.org/>.